

## 5. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap aspek narasi serta isu- isu yang ditampilkan dalam film *Turah*, Film *Turah* terasa lebih condong menampilkan isu feodalisme dibandingkan isu kapitalisme itu sendiri. Hal ini penulis temukan dari bagaimana film *Turah* lebih menekankan perbedaan kelas sosial di masyarakat yang ditentukan dari hak kepemilikan tanah. Sistem feodal sendiri adalah sistem yang menempatkan rakyat biasa untuk bekerja sebagai pengikut di tanah bangsawan dan mereka menerima sebagian hasil tanah yang mereka kerjakan (Kurniawan, 2021). Isu dan sistem ini penulis rasa lebih dekat dan relevan dengan apa yang coba ditampilkan dalam film *Turah* dibandingkan dengan sistem kapitalisme itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan juga, Neorealisme menjadi metode atau pendekatan dalam pembuatan film yang sangat tepat dan cocok dalam menyampaikan cerita yang bertemakan masalah sosial atau kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Estetika Neorealisme Italia mempengaruhi film *Turah* baik secara aspek teknis ataupun non- teknis seperti, penentuan tema cerita, alur cerita, karakternya, dan konflik. Masing- masing aspek ini memiliki kontribusi sendiri dalam merepresentasikan masalah – masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Secara teknis Neorealisme Italia mempengaruhi film *Turah* dari segi pemilihan aktornya yang didominasi oleh aktor *non-professional*, pemilihan lokasi syuting yang nyata dengan lokasi dalam cerita, serta penggunaan dialek atau Bahasa daerah. Aspek ini mendukung Film *Turah* menjadi film yang lebih realis, dekat dengan kenyataan, dan terkesan memihak dengan para kaum yang marjinal yang disampaikan dalam film ini. Keputusan teknis seperti ini merupakan keputusan yang tepat ketika membahas tema tentang kesenjangan sosial.

Estetika Neorealisme Italia mempengaruhi film *Turah* dalam merepresentasikan kondisi dari penerapan feodalisme dalam masyarakat dapat dilihat dari bagaimana film *Turah* berusaha mengangkat tema cerita tentang kesenjangan sosial, kemiskinan, ketidakadilan sosial, serta permasalahan tanah di Kampung Tirang dalam filmnya, menghadirkan karakter sebagai pekerja yang

mencari nafkah dengan kondisi ekonomi yang sulit, dan menghadirkan konflik tentang masalah sosial. Dalam film *Turah*, konflik sosial digambarkan dengan permasalahan kepemilikan tanah, permasalahan komoditas, dan permasalahan eksploitasi tenaga kerja kelas bawah. Pada akhirnya pandangan Tan Malaka akan sistem kepemilikan aset atau tanah masih menjadi isu dan topik yang relevan sampai sekarang. Permasalahan akan kesenjangan sosial dan kemiskinan menjadi sumber cerita yang tak akan pernah habis, dan sudah semestinya, Indonesia mengambil contoh dari film Neorealisme Italia. Seperti pernyataan Ardan (1954) sudah sepantasnya Indonesia dengan segala ketertinggalannya bercermin dan mengikuti jejak neorealisme italia, ditambah lagi persamaan faktor- faktor kondisi Indonesia yang masih penuh dengan kemiskinan dan ketidakmakmuran menjadi salah satu sumber cerita yang tak habisnya dijadikan film. Akhir kata Neorealisme tak hanya memiliki nuansa dan hubungan yang erat dengan ideologi marxisme, tetapi Neorealisme Italia juga memiliki nuansa yang dekat untuk membicarakan isu feodalisme.

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama dengan penulis untuk ikut memperdalam dan memperbanyak referensi film-film Neorealisme, baik Neorealisme Italia ataupun Neorealisme Indonesia. Hal-hal tersebut dapat membantu pemahaman para peneliti dalam memahami konteks dari Neorealis, tak hanya dari aspek teknis, tetapi memahami juga urgensi dari pembuatan film Neorealis.

